

BAB III

STRATEGI PERANG DZATUS SALASIL

A. Situasi Dan Kondisi Sebelum Perang Dzatus Salasil

Aksi Khalid bin Walid yang berperan penting dalam melakukan penumpasan orang-orang murtad di Yaman dan berhasil membuat benteng Najir yang merupakan bentengnya orang-orang murtad jatuh ke tangan kaum muslimin pada pertengahan Februari 633 Masehi serta berperan dalam perang Yamamah, sehingga membuat Khalifah Abu Bakar berkeinginan memerintahkan tugas baru kepada Khalid bin Walid untuk bergerak menuju negeri Iraq dan Persia yang tunduk di bawah kekuasaan kaisar Persia yang beragama Majusi penyembah api.⁷⁹

Kemudian setelah mengambil keputusan mengangkat Khalid bin Walid sebagai panglima pasukan dalam menaklukkan Iraq dan Persia. Abu Bakar mengeluarkan intruksi kepada Khalid untuk menyerang Iraq dan memerangi orang-orang Persia. Abu Bakar meminta para prajurit yang pernah turut serta memerangi orang-orang murtad dan memiliki keimanan dan akidah yang kuat untuk bergabung bersama Khalid. Namun, Abu Bakar melarang orang-orang murtad turut serta dalam perang tersebut. Selain itu, Abu Bakar memberikan kewenangan kepada Khalid untuk memilih para prajurit yang pantas turut berperang.⁸⁰

⁷⁹Manshur Abdul Hakim, Khalid Bin Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, hal. 451.

⁸⁰Ibid, hal. 292.

Setelah menerima perintah dari Khalifah Abu Bakar, Khalid mengumumkan pasukan-pasukannya, Khalifah mengizinkan sebagian pasukan untuk kembali ke rumahnya baik ke Madinah maupun ke kampung asalnya. Dengan begitu, pasukan yang ketika berada di Yamamah berjumlah 13.000 personil, sekarang menjadi 2000 personil. Khalid mengirim surat kepada Khalifah mengabarkan situasi pasukannya sekaligus meminta tambahan bantuan.⁸¹ Setelah menerima surat dan mengetahui kabar pasukan Khalid, maka Khalifah Abu Bakar membuat beberapa keputusan untuk memberikan bantuan pasukan kepada Khalid bin Walid, diantaranya adalah:

1. Abu Bakar mengutus Al-Qa'qa bin Amru at Tamimi

Al Qa'qa bin Amru at Tamimi yaitu seorang prajurit berkuda. Pemuda tersebut dikenal gigih dan berani. Pemuda itu pun langsung menghadap Khalifah dan menyatakan kesiapannya untuk berangkat memenuhi perintah yang diberikan kepadanya. Khalifah meminta pemuda itu berangkat ke Yamamah untuk memperkuat pasukan Khalid bin Walid.

2. Abu Bakar mengutus Mutsana bin Haritsah

Mutsana adalah seorang panglima yang memiliki kedudukan tinggi di wilayah utara dan timur negeri Arab. Mutsana merupakan pemimpin yang memimpin penyerangan di Dasat Maysan sehingga menyebabkan terjadinya huru-hara dan kekacauan di wilayah tersebut. Pada saat Khalifah meminta untuk menemui dan

⁸¹Agha Ibrahim Akram, Khalid Bin Walid The Sword Of Allah, hal. 293.

membantu Khalid di Ubullah. Konon, Mutsana yang sedang berada di Khafan, daerah yang berjarak 20 mil dari selatan Herat, kurang begitu senang dengan keputusan Khalifah tersebut. Sebab, dia berharap bahwa dirinyalah yang akan diserahkan Khalifah untuk memimpin pasukan besar di Irak. Meski demikian, dia tetap mematuhi Khalifah dan memposisikan dirinya bersama dengan pasukannya di bawah kepemimpinan Khalid.⁸² Mutsana membawa dua ribu personil. Kemudian Khalid memberangkatkan Al-Mutsana dua hari sebelumnya dengan Zhufri sebagai penunjuk jalannya.⁸³

3. Abu Bakar mengutus tiga komandan lainnya yaitu Madz'ur bin Adi, Harmalah dan Salma.

Selain itu, Abu Bakar juga memerintahkan Khalid untuk menuju Iraq melalui bagian-bagian atasnya, bersikap lunak terhadap manusia dan mengajak mereka untuk menyembah Allah semata. Jika mereka tidak mau memenuhi ajakan ini, Khalid bin Walid wajib mengambil jizyah dari mereka. Jika mereka menolak untuk membayar jizyah, maka mereka harus diperangi.⁸⁴ Kemudian setelah Khalid mendapatkan perintah dari Khalifah Abu Bakar tersebut, dia segera mempersiapkan pasukan baru. Dia juga memerintahkan pasukan berkudanya menuju setiap tempat di Yamamah serta bagian Utara dan tengah negara Arab. Tugas pasukan berkuda ini yaitu menyeru kepada para pria yang gagah berani supaya bergabung dengan pasukan Khalid demi

⁸²Ibid, hal. 296.

⁸³Manshur Abdul Hakim, Khalid Bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, hal. 455.

⁸⁴Ibid, hal. 451.

membebaskan Iraq. Akhirnya terhimpun ribuan kaum pria yang setiap dari mereka terdapat beberapa orang yang telah ikut dalam perang Riddah.⁸⁵

Kemudian Pasukan Khalid bertambah menjadi sepuluh ribu mujahid yang memutuskan untuk ikut bergabung bersama pasukan baru di bawah panji Khalid bin Walid dalam peperangan menaklukkan Persia. Karena menurut mereka, peperangan di bawah kepemimpinan Khalid, bukan hanya sebatas mendulang kemenangan di jalan Allah semata, tetapi memungkinkan bagi mereka untuk memperoleh harta ghanimah yang berlimpah dan budak yang banyak.⁸⁶ Kemudian para pasukan baru dan orang-orang mujahid yang tergabung dalam pasukan baru ini telah siap untuk mengikuti peperangan bersama Khalid.

Khalid bin Walid mulai bergerak dari Yamamah menuju Irak sekitar pekan ketiga bulan Maret tahun 633 M, atau awal bulan Muharram tahun 12 H, akan tetapi sebelum keberangkatannya, Khalid telah terlebih dahulu mengirimkan surat kepada gubernur Persia untuk wilayah perbatasan di Dasat Maysan yaitu Hurmuz. Adapun isi surat tersebut berbunyi, “Menyerahlah”! niscaya kamu akan selamat, atau engkau harus membayar pajak. Kalau tidak, maka janganlah engkau menyalahkan kecuali pada dirimu sendiri. Karena niscaya aku akan datang padamu dengan membawa kaum (tentara) yang cinta mati, sebagaimana kamu cinta hidup.”⁸⁷

⁸⁵Agha Ibrahim Akram, Khalid bin Walid The Sword Of Allah, hal. 295.

⁸⁶Ath-Thabari, jilid III, hal. 347.

⁸⁷Nurul Yaqien, Sejarah Nabi Muhammad SAW, (Surabaya: Awad Abdullah Attamimi, TT), hal. 15.

Tujuan Abu Bakar menugaskan Khalid bin Walid menaklukan Iraq dan Persia ialah untuk menguasai kekaisaran terbesar yaitu kekaisaran Persia yang menjadi sasaran utama Abu Bakar. Karena kekaisaran Persia ini adalah kekaisaran besar yang dicatat dalam sejarah sebagai kekaisaran yang wilayahnya terbentang mulai dari Utara, Yunani di sebelah Barat, sampai Binjab di sebelah Timur. Ketika itu, kekaisaran Persia tengah mencapai masa keemasannya. Sejarah mencatat, kekaisaran ini berdiri sejak abad keenam sebelum masehi sampai abad ketujuh setelah masehi.⁸⁸

Tugas ini merupakan tugas yang cukup berat bagi Khalid bin Walid dalam menghadapi pasukan Persia. Karena, Pasukan Persia yang sebagian tentaranya merupakan para tabiin Arab membentuk kekuatan perang yang tangguh pada waktu itu. Itulah yang menjadi kebanggaan orang-orang Persia. Karena itu tidak sedikit kemenangan yang mereka raih, apalagi berada di bawah komando seorang panglima yang ulung dan hebat. Adapun karakteristik para tentara pasukan Persia dalam berperang, tentara Persia dikenal sebagai tentara yang terampil menggunakan perkakas perang, kedua pergelangan tangan, betis dan telapak kakinya juga memakai pelindung besi. Mereka juga memiliki keahlian masing-masing, seperti memainkan panah dan pedang. Kemudian ada juga tentara yang dibekali senjata seperti kampak dan longsong besi. Para tentara ini sengaja dilatih dalam menggunakan alat yang dapat menggetarkan musuh. Tidak hanya itu mereka juga dipersenjatai dengan satu atau dua busur yang dilengkapi dengan tiga puluh anak panah sebagai cadangan

⁸⁸Agha Ibrahim Akram, Khalid Bin Walid The Sword Of Allah, hal. 283.

tatkala menghadapi musuh yang posisinya jauh. Akan tetapi, walaupun memiliki sejumlah perlengkapan perang, para tentara Persia tidak segesit dan seterampil pasukan muslim, yang apabila telah terjun ke medan perang mereka pantang mundur.⁸⁹

Selain menaklukkan kekaisaran Persia, Abu Bakar juga memiliki tekad yang kuat untuk menyerang Iraq. Meskipun memiliki tekad yang kuat untuk menyerang Iraq, Abu Bakar harus tetap sangat waspada. Sebab, orang Arab takut kepada orang Persia. Selama berabad-abad, orang Arab merasa gentar terhadap kekuatan dan kehebatan orang Persia. Dan lebih dari itu, orang Persia memandang orang Arab sebagai orang yang hina dan lemah. Namun yang penting, orang Arab tidak kalah di tangan orang Persia. Sebab, apabila kalah maka ketakutan orang Arab terhadap orang Persia akan semakin besar.⁹⁰

Kemudian, setelah Khalid mengetahui kemampuan, jumlah, dan keberanian mereka, sebagaimana dia juga mengetahui berbagai peralatan yang dibawa oleh mereka. Dia menyadari bahwa pasukan seperti ini merupakan pasukan yang paling mampu untuk menghadapi musuh mana pun dalam suatu peperangan yang membawa senjata dan peralatan perang apa pun. Namun Khalid juga mengetahui titik kelemahan yang mereka miliki. Sebab pasukan Persia memerlukan mobilitas, dan mobilitas panjang yang cepat sangat sulit mereka lakukan dan justru dapat

⁸⁹Ibid, hal. 289-290.

⁹⁰Ibid, hal. 292.

memperlemah strategi mereka.⁹¹ Meski mengetahui kemampuan dan persenjataan lawan tidak sebanding dengan pasukan Muslimin, Khalid tidak dengan begitu mudah menyerah untuk menghadapi musuh karena ia merupakan pemimpin yang berpengalaman dalam peperangan. Khalid tetap bersemangat membawa pasukannya untuk menaklukkan Persia dengan memanfaatkan titik lemah musuh.

Khalid memutuskan untuk memanfaatkan situasi tersebut dan mengambil peluang ketidakmampuan pasukan Persia untuk bergerak cepat. Dia bertekad untuk memaksa pasukan Persia agar bergerak maju ke depan, kemudian mundur lagi ke belakang sehingga mereka merasa keletihan dan kecapekan. Setelah itu, baru Khalid akan melancarkan serangannya yang terakhir kepada mereka. Ada dua jalan yang menghubungkan menuju Ablah, yaitu yang berasal dari Kazhimah dan Hafir. Kedua jalan tersebut sama-sama baik dan layak bagi Khalid guna melakukan manuver militernya.

Sebelum keberangkatan ke Irak, Khalid terlebih dahulu memisah-misah pasukannya menjadi tiga kelompok ketika keluar dari al-Yamamah. Khalid tidak membawa mereka melalui satu jalan. Khalid memberangkatkan Al-Mutsana dua hari sebelumnya dengan Zhufir sebagai penunjuk jalannya. Addi bin Hatim bin Ashim bin Amr berangkat bersama penunjuk jalannya Malik bin Ibad dan Salim bin Nashr. Salah satu berangkat satu hari lebih dahulu. Sedangkan Khalid sendiri berangkat di

⁹¹Ibid, hal. 301.

belakang mereka dengan penunjuk jalannya Rafi'. Khalid membuat kesepakatan dengan mereka untuk bertemu di Al-Hafir, lalu menyerang musuh mereka.⁹²

Tujuan Khalid membagi pasukannya menjadi tiga bagian yaitu agar dia tidak membebani pasukannya atau menyia-nyiakan waktunya bila ingin mengumpulkan pasukannya yang besar dalam satu kelompok. Pasukan kaum muslimin pun bergerak. Setiap bagian pasukan bergerak dalam selang waktu sehari, pasukan yang lain melakukan perjalanan terlebih dahulu. Cara ini memberikan keleluasaan untuk bergerak, tapi juga membuat setiap pasukan berdekatan dengan yang lain, tanpa memakan waktu lebih dari satu hari untuk menyatukan seluruh pasukan. Khalid berada pada pasukan yang ketiga yang bergerak di hari ketiga pada saat perjalanan. Di antara kesepakatan yang dibuat antara mereka, yaitu semua pasukan kaum muslimin berkumpul di dekat Hafir. Sebelum Khalid meninggalkan Yamamah, dia berjanji kepada para pasukannya untuk melakukan suatu pertempuran besar menghadapi Hurmuz.⁹³

Dibenaknya, Khalid telah mempersiapkan rencana untuk berperang menghadapi Hurmuz. Karena Khalid ditugaskan untuk menyerang Persia, maka kekalahan Persia merupakan keharusan untuk dilakukan jika pasukan muslim ingin melanjutkan Perang Irak sebagaimana yang diperintahkan oleh Khalifah Abu Bakar. Khalid menyadari sulitnya bergerak maju karena keberadaan pasukan Persia yang

⁹²Manshur Abdul Hakim, Khalid bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, hal. 455.

⁹³Agha Ibrahim Akram, Khalid bin Walid The Sword Of Allah, hal. 297.

bersiaga penuh di Ubullah. Padahal Khalifah telah menentukan bahwa Ubullah menjadi salah satu tujuannya. Perjalanan Khalid menuju Ubullah mengharuskannya untuk melakukan pertempuran bersama pasukan Persia. Sebab, tiada seorang pun panglima Persia yang rela Ubullah jatuh ke tangan pasukan musuh.⁹⁴

Saat keberangkatan ke Irak, Khalid tidak melewati Khazimah dan Ubullah karena ia yakin bahwa pasukan Persia akan menunggu di Khazimah setelah menerima surat yang dikirimnya. Khalid lantas bergerak menuju an-Nabaj setelah dia membagi pasukannya menjadi tiga bagian, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dua ribu personil yang datang bersama Mutsana yang pemberani, dia posisikan di bawah pimpinannya langsung. Mereka semua telah menunggu Khalid di An-Nabaj. Dari wilayah tersebut, Khalid bergerak menuju Hafir setelah tiga komandan yang lain bergabung bersamanya di tengah jalan. Akhirnya Khalid sampai ke Hafir dengan membawa pasukan sebanyak delapan belas ribu personil.⁹⁵

Ketika di perjalanan menuju Kazhimah, Khalid mendengar kedatangan Hurmuz. Akhirnya dia mundur dalam jarak yang agak pendek, lalu mulai melakukan perjalanan dengan arah yang berlawanan melalui gurun pasir menuju Kazhimah, namun, sebelum Khalid berjalan lebih jauh ke gurun pasir, mata-mata pasukan Persia mengetahui pergerakan Khalid. Ketika itu, Khalid dan pasukannya menunggang unta dan kuda. Dengan demikian, dia memiliki banyak waktu untuk bertindak tanpa perlu

⁹⁴Ibid, hal. 301.

⁹⁵Ibid, hal. 302.

tergesa-gesa. Namun, Khalid tidak ingin sampai terlebih dahulu ke Kazhimah dan menguasainya. Sebab, jika dia melakukan hal itu, maka dia harus bersiap siaga untuk melakukan peperangan dan membiarkan musuhnya memiliki kebebasan untuk bergerak dan bermanuver militer. Oleh sebab itu, Khalid lebih memilih untuk memberikan kebebasan pada pasukan Persia supaya menempati posisi mereka, sementara dirinya memiliki kebebasan untuk bergerak secara leluasa, yaitu dengan bergerak maju, menyerang, atau mundur ke gurun pasir.⁹⁶

Kemudian Khalid berangkat dari gurun pasir dan mendekati pasukan Persia. Dia bertekad untuk tidak memerangi mereka di tempat tersebut dan saat itu sebelum mereka benar-benar telah kembali bernapas lega, namun, saat itu pasukan kaum muslimin tengah kekurangan air, sesuatu yang membuat mereka sedikit gelisah dan was-was.⁹⁷ Akhirnya para tentaranya mengeluh dan melaporkan kepada Khalid. Khalid berkata, “Usirlah mereka hingga kalian bisa mendapatkan air, sebab Allah hanya akan memberikan air kelak terhadap salah satu dari dua pasukan yang paling tahan dan paling sabar.” Ketika kaum muslimin mulai menyiapkan tempat, sementara mereka masih di atas kuda-kuda tiba-tiba Allah SWT mengirim awan tebal dan hujan yang lebat hingga akhirnya mereka memiliki persediaan air yang banyak. Dengan demikian tentara Islam menjadi semakin kuat dan mereka begitu bergembira.⁹⁸ Karena kegigihan pasukan muslimin yang pantang menyerah, maka dengan mudah

⁹⁶Ibid, hal. 303-304.

⁹⁷Ibid, hal. 307.

⁹⁸Ibnu Katsir, Al-Bidayah Wan Nihayah, hal. 121.

Allah SWT turunkan pertolongan kepada mereka yang sedang kesulitan karena tidak adanya persediaan air di pihak kaum muslimin.

Sedangkan Hurmuz mengumpulkan pasukannya dalam keadaan menghadap lubang panjang Kazhimah bagian Barat, sehingga kota mereka berada di bawah pengawasan mereka sendiri. Di depan pasukan Persia terdapat dataran berkerikil yang terbentang sepanjang tiga mil. Di belakangnya ada rangkaian anak bukit yang tandus dan tidak begitu tinggi. Ketinggian anak bukit sekitar dua ratus hingga tiga ratus kaki. Rangkaian anak bukit ini terbentang di gurun pasir dan sepanjang jalan menuju Hafir. Saat itu Khalid bergerak dari rangkaian anak bukit tersebut dan mengarahkan pasukannya dari sana menuju dataran berkerikil dengan meninggalkan anak bukit dan gurun pasir.⁹⁹Pasukan Khalid bersiap-siap untuk melakukan perang dengan formasi seperti biasanya, yaitu dibagi menjadi pasukan inti dan dua pasukan sayap. Pasukan sayap kanan dipimpin oleh Ashim bin Amr (saudara Qa'qa bin Amr), sementara sayap kiri dipimpin oleh Adi bin Hatim (komandan Thai).

B. Jalannya Perang Dan Strategi Khalid bin Walid dalam Perang Dzatus Salasil

Perang Dzatus Salasil terjadi pada tahun 12 H/633 M pada masa penaklukan Irak, bertepatan pada awal bulan Muharram, pada masa pemerintahan Abu Bakar. Perang Dzatus Salasil adalah perang yang melibatkan antara pasukan muslim Arab melawan tentara kekaisaran Persia. Perang Dzatus Salasil ini terjadi di Ubullah, yang

⁹⁹Agha Ibrahim Akram, Khalid bin Walid The Sword Of Allah, hal. 307.

merupakan lintasan pertemuan beberapa jalan yang menghubungkan dengan dua laut, negara-negara Arab, sebelah Barat dan pusat Irak, serta Persia itu sendiri yang membuatnya menjadi wilayah yang sangat strategis.¹⁰⁰

Panglima Khalid berangkat dari wilayah Yamamah dengan membawa pasukan berjumlah 10.000 orang, pasukan tersebut terdiri atas pasukan berkuda (al-Farism), pasukan unta dan pasukan pejalan kaki. Pasukan tenaga tempur dari suku-suku Arab disekitar itupun bergabung. Kemudian pasukan Mutsanna pun ikut bergabung dengan pasukan yang dibawa oleh panglima Khalid, dengan begitu pasukan Islam keseluruhan menjadi 18.000 orang, sudah termasuk pasukan panglima Mutsanna yang akan menghadapi lawan pada bandar tua Ubulla itu. Bandar tua itu dipertahankan oleh pasukan Parsi (Persia) di bawah pimpinan Panglima Hurmuz, seorang bangsawan tertua di Parsi yang dibantu oleh Kavadh dan Panglima Anushajan.¹⁰¹ Pasukan Khalid ini merupakan pasukan yang bisa bergerak cepat yang berperang dengan menunggang unta dan kuda. Pasukan Khalid ini bukan hanya sebatas prajurit-prajurit yang gagah berani dan pejuang yang ahli, tetapi mereka juga unggul dalam melakukan mobilitas yang cepat di atas tanah, apalagi di gurun pasir.¹⁰²

Sebelum pasukan muslimin memasuki medan pertempuran, Qa'qa meminta pasukan berhenti dan perhentian itulah barangkali yang menyelamatkan seluruh pasukan dan ekspedisi itu sejak mulanya. Dan tiada seorangpun yang mengetahui

¹⁰⁰Ibid, hal. 298.

¹⁰¹Joesoef Sou'yb, Sejarah Daulat Khulafaur Rasydin, hal. 88-89.

¹⁰²Agha Ibrahim Akram, Khalid Bin Walid The Sword Of Allah, hal. 301.

akibatnya sekiranya bukan karena perhentian itu yang banyak berhubungan dengan perjalanan pasukan Persia dan pasukan muslimin.¹⁰³

Peperangan dimulai dengan cara yang mengagumkan, yaitu dengan duel antara para pimpinan kedua kubu pasukan yang berperang. Ketika dua pasukan telah berhadapan dan terlibat dalam pertempuran, Hurmuz turun dari kendaraannya, lalu berjalan kaki dan menantang Khalid untuk tanding. Khalid pun turun dari kendaraannya dan maju melayani tantangan tersebut.¹⁰⁴ Isyarat Hurmuz ini merupakan bukti keberaniannya, karena duel yang akan dilakukan di tanah lapang itu tidak akan memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk bisa melarikan diri jika dia merasa akan kalah.¹⁰⁵

Situasi yang diciptakan oleh Hurmuz tersebut tidak serta merta membuat Khalid merasa menyerah untuk menghadapi tantangan Hurmuz, karena Khalid merupakan panglima yang sigap dan cekatan yang selalu mempunyai keberanian dalam menghadapi segala kondisi yang diciptakan oleh musuh. Bagi Khalid bagaimanapun keadaannya selama masih bisa dipertahankan maka ia tidak akan pernah menyerah, karena ia selalu menanamkan nilai ikhlas dan keberanian dalam dirinya.

¹⁰³ Abbas Mahmoud Al Akkad, *Kepahlawanan Khalid Bin Walid*, hal. 175.

¹⁰⁴ Manshur Abdul Hakim, *Khalid Bin Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan*, hal. 456.

¹⁰⁵ Agha Ibrahim Akram, *Khalid Bin Walid The Sword Of Allah*, hal. 308.

Sesungguhnya Hurmuz tidak benar-benar berani berduel. Dia menyembunyikan maksud khianat ketika ia keluar antara dua barisan dan memerintahkan sejumlah prajurit berkudanya untuk menghancurkan Khalid ketika ia sedang berduel dengannya. Pasukan Arab khawatir panglimanya terbunuh seperti yang pernah mereka khawatirkan dan pasukan Persia yang jumlahnya lebih besar akan mengepung pasukan Arab yang jumlahnya kecil, maka tentu kemenangan akan berada di pihak pasukan yang lebih besar jumlahnya dan lebih sempurna persiapannya.¹⁰⁶

Kekhawatiran pasukan muslimin akan terbunuhnya panglima mereka serta jumlah pasukan dan perlengkapan peperangan yang tidak sebanding dengan pasukan musuh tersebut tidak membuat semangat mereka goyah tetapi justru membuat mereka semakin bersemangat untuk melakukan perlawanan dan mengalahkan musuh dan dengan sigap mereka melindungi panglima Khalid dari serangan musuh karena pasukan Muslimin menanamkan nilai kemanusiaan dan persaudaraan dalam diri mereka sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam, seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 32, yang artinya:

“Dan barang siapa menghilangkan satu nyawa manusia setara dengan menghilangkan nyawa semua manusia. Dan barang siapa menyelamatkan satu nyawa manusia sama dengan menyelamatkan semesta jiwa manusia itu sendiri”. Dari nilai yang diterapkan oleh pasukan muslimin tersebut menciptakan keharusan

¹⁰⁶Abbas Mahmoud Al Akkad, Kepahlawanan Khalid Bin Walid, hal. 175.

bagi mereka untuk saling melindungi terutama melindungi pemimpin pasukan mereka.

Kemudian, kedua panglima itu mulai menyerang dengan pedang dan perisai. Setiap orang dari keduanya mampu menangkis serangan musuh. Namun, serangan-serangan itu tanpa berpengaruh apa-apa. Kedua-duanya saling menunjukkan keahlian masing-masing yang membuat keduanya terkejut. Kemudian, Hurmuz mengusulkan kepada Khalid agar mereka berdua melempar pedang masing-masing dan memilih bergulat. Ketika itu Khalid tidak menyadari tipu muslihat di balik usulan Hurmuz tersebut. Khalid lantas melempar pedangnya ke tanah setelah Hurmuz terlebih dahulu melempar pedangnya. Keduanya pun mulai bergulat. Saat keduanya tengah berseteru, tiba-tiba Hurmuz memanggil orang-orang pilihannya supaya mendekatinya. Khalid dan Hurmuz berada di dalam lingkaran orang-orang Persia yang telah dipersiapkan Hurmuz sebelum Khalid menyadari keadaan tersebut.

Ketika itu, Khalid baru menyadari keadaan yang sebenarnya disaat dia sudah tidak memegang senjata dan perisai, Hurmuz tetap memegang Khalid dengan sangat kuat. Khalid tidak memiliki jalan keluar dari posisi sulit tersebut. Karena Khalid lebih kuat daripada Hurmuz, maka dia melepaskan pegangan Hurmuz dan menjadikannya tameng untuk melindungi dirinya dari bidikan serangan yang diarahkan oleh orang-orang Persia.¹⁰⁷ Tipu daya penghianatan yang dilakukan oleh Hurmuz tersebut hampir saja berhasil, sekiranya ia tidak salah perhitungan karena terpedaya dengan

¹⁰⁷Agha Ibrahim Akram, Khalid Bin Walid The Sword Of Allah, hal. 309.

kekuatannya dan tidak mengetahui kekuatan Khalid dalam berduel. Dia menyangkapertarungan antara keduanya akan berlangsung lama sampai prajurit berkudanya keluar untuk mencelakakan Khalid.¹⁰⁸

Melihat keadaan duel antara kedua pemimpin yang mana Khalid mampu menjadikan Hurmuz sebagai tameng perlingungannya, maka suara kedua pasukan tersebut bergemuruh. Satu pihak berteriak gembira dan senang, sementara pihak lain berteriak sedih dan putus asa. Namun, pada saat teriakan itu semakin kuat dan orang-orang pilihan Persia tengah memfokuskan perhatian mereka pada kedua panglima yang tengah bertarung, mereka tidak mendengar suara derap langkah kaki kuda yang mendekati mereka.¹⁰⁹

Pasukan Persia yang mencoba mendekati Khalid yang mencoba membunuh panglima mereka, tidak menyadari bahwa bahaya menghampiri mereka. Tiba-tiba Qa'qa secepat kilat dengan pasukan muslimin dibelakangnya menyerang regu-regu kecil yang sedang ketakutan dan kaget akan serangan kilat itu.¹¹⁰ Tiba-tiba saja dua atau tiga orang dari mereka terjatuh setelah kepala mereka terpenggal. Ketika itu, Qa'qa yang menyaksikan orang-orang pilihan Hurmuz yang ingin melancarkan serangannya. Dia segera menyadari tipu muslihat dan kecurangan yang dilakukan oleh panglima pasukan musuh, sebagaimana dia mengetahui bahaya yang bakal menimpa Khalid. Tanpa menyia-nyaiakan waktunya, Qa'qa segera menginformasikan

¹⁰⁸ Abbas Mahmoud Al Akkad, *Kepahlawanan Khalid Bin Walid*, hal. 175-176.

¹⁰⁹ Agha Ibrahim Akram, *Khalid Bin Walid The Sword Of Allah*, hal. 309.

¹¹⁰ Abbas Mahmoud Al Akkad, *Kepahlawanan Khalid Bin Walid*, hal. 176.

kawan-kawannya yang lain dan mengumpulkan beberapa orang untuk menyelamatkan Khalid. Selanjutnya, Qa'qa memacu kudanya dengan sangat cepat dan dia sampai ke arena pertarungan pada detik-detik terakhir mau berakhir. Dengan pedangnya Qa'qa menjatuhkan para prajurit Persia tersebut yang mengepung Khalid. Dia membunuh mereka hingga prajurit terakhir.¹¹¹

Kondisi Khalid yang berada dalam bahaya ini menunjukkan bahwa pasukan muslim yang selalu siap siaga melindungi satu sama lain terutama pemimpin mereka. Mereka mampu mempertaruhkan nyawa mereka dalam melakukan perlawanan terhadap musuh untuk melindungi pemimpin dan memperjuangkan Islam. Pasukan muslim memiliki sikap teguh pendirian dan tekad yang kuat sehingga mereka tidak mudah menyerah dalam kondisi terdesak sekalipun, mereka selalu berusaha menghilangkan rasa pesimis sehingga musuh tidak dapat memanfaatkan kondisi tersebut. Pasukan muslimin bersikap optimis serta menargetkan dan fokus kepada titik lemah musuh untuk melancarkan serangan sehingga mereka dapat mengalahkan musuh.

Setelah terbunuhnya para prajurit pilihan Persia, kemudian Khalid mendekati menuju Hurmuz. Khalid berhasil membunuh Hurmuz dalam satu serangan saja, dan beberapa detik kemudian, Hurmuz tersungkur ke tanah tanpa bergerak lagi. Sementara itu, Khalid bangkit dari atas dada Hurmuz, sambil memegang pisau yang

¹¹¹Agha Ibrahim Akram, Khalid Bin Walid The Sword Of Allah, hal. 310.

berlumuran darah.¹¹² Setelah terbunuhnya Hurmuz, maka peperangan dipimpin oleh Qubadz dan Anu Syajn yang berkedudukan sebagai pemimpin sayap kanan dan sayap kiri.

Ketika dua panglima Persia, Qubadz dan Anu Syajn merasa pasukannya akan mengalami kekalahan, dia memerintahkan mereka untuk mundur ke belakang. Tidak beberapa lama kemudian, upaya mereka itu beralih menjadi suatu kekalahan setelah kaum muslimin terus menerus melancarkan serangannya yang hebat kepada pasukan Persia. Sejumlah pasukan Persia yang tidak diikat dengan rantai dapat melarikan diri. Sementara itu, sisa pasukan Persia lainnya yang terikat rantai seakan-akan berada dalam perangkap kematian. Rantai-rantai tersebut telah menghalangi mereka untuk dapat bergerak, sehingga mereka pun menjadi mangsa yang mudah ditaklukkan oleh pasukan kaum muslimin. Sebelum gelap malam benar-benar menyelimuti bumi, ribuan pasukan Persia telah menemui ajal mereka. Namun, Qubadz dan Anu Syajn serta segelintir pasukan Persia berhasil melarikan diri dari medan peperangan.¹¹³ Berakhirlah peperangan antara pasukan kaum muslimin dengan pasukan Persia, yang mana kemenangan berada di pihak pasukan kaum muslimin.

Pasukan Muslimin sebenarnya telah memberikan pukulan keras terhadap pasukan Persia. Kesungguhan dari pasukan Muslimin serta kesulitan pasukan Persia untuk bergerak karena terikat rantai-rantai memberikan peluang yang sangat besar

¹¹²Ibid, hal. 310.

¹¹³Ibid, hal. 311.

bagi kaum muslimin dalam melakukan serangan dan meraih kemenangan. Pasukan muslimin tidak pernah mundur ataupun berhenti berperang walaupun menghadapi kondisi tersulit sekalipun karena tujuan mereka berperang semata-mata karena Allah dan yang akan mereka hadapi hanyalah kemenangan atau mati syahid. keberanian pasukan muslimin tersebut tidak terlepas dari sosok pemimpin yang memiliki keberanian yang luar biasa yang tidak pernah terkalahkan dalam berperang yaitu Khalid bin Walid.

Di dalam Perang Dzatus Salasil, Khalid bin Walid menerapkan strategi perang yang berbeda dari yang pernah digunakan di medan perang sebelumnya. Akan tetapi tetap dengan formasi seperti biasanya, yaitu dibagi menjadi pasukan inti dan dua pasukan sayap. Sedangkan strategi itu adalah serangan secara serentak, setelah jiwa mereka bergelora karena konspirasi penghianatan yang dibuat panglima pasukan musuh dalam satu peperangan yang ditandai dengan semangat balas dendam.

Pasukan inti dan dua pasukan sayap pun bergerak ke tanah lapang untuk melakukan serangan hebat ke pasukan Persia. Meski mental pasukan Persia tengah runtuh karena kematian panglima mereka, tapi jumlah mereka yang banyak dan taktik perang dengan menggunakan rantai membuat mereka sanggup untuk menghadapi serangan tersebut dengan kuat. Selama beberapa waktu laju peperangan berjalan tanpa berpihak pada satu pasukan pun. Ketika itu, pasukan kaum muslimin yang bergerak dengan cepat semakin mengeraskan serangannya kepada pasukan garis depan Persia. Namun, pasukan infanteri Persia dapat menangkal serangan pasukan

kaum muslimin. Mereka tetap kukuh di posisi mereka karena rantai yang mengikat mereka. Namun kemudian, tampak keunggulan, keahlian, dan keberanian pasukan kaum muslimin sebagaimana pasukan Persia yang sudah tampak kelelahan. Setelah melakukan sejumlah upaya, pasukan kaum muslimin berhasil menghancurkan pasukan garis depan Persia di beberapa tempat.¹¹⁴ Strategi tersebut dalam taktik pertempuran sebelum itu tak pernah dilakukan, tetapi Khalid menerapkannya tetap dengan kehati-hatian yang tidak pernah dilupakannya dan ia tidak bergantung seluruhnya pada keberanian tanpa ketelitian dan taktik.¹¹⁵

Walaupun jumlah kaum muslimin kalah jauh dibandingkan dengan tentara Persia, tetapi semangat iman yang ada di hati mereka seakan-akan meruntuhkan gunung. Kekuatan inilah yang sesungguhnya dihadapi oleh tentara penyembah api tersebut. Pasukan persia yang kelelahan tidak bisa bertahan dari serangan panjang pasukan muslim dan pasukan muslim berhasil menembus barisan depan Persia di banyak tempat.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa proses yang terjadi untuk menaklukkan Persia melalui rangkaian yang sangat panjang baik itu dalam bentuk peperangan dan berdiplomasi. Situasi ini membuat Panglima Khalid bin Walid dapat melihat sekecil apapun kemungkinan yang akan terjadi untuk memenangkan sebuah peperangan. Disamping itu, ia memiliki tekad yang kuat, ketabahan hati, keikhlasan

¹¹⁴Ibid, hal. 310-311.

¹¹⁵Abbas Mahmoud Al Akkad, Kepahlawanan Khalid bin Walid, hal. 177.

serta keberanian, dan selalu meminta serta berserah diri kepada Allah SWT apapun kemungkinan yang akan terjadi. Taktik yang digunakan Khalid dalam menaklukkan Persia dapat dilihat dari kondisi yang ia alami, penghianatan yang dilakukan oleh pasukan Persia yang menyebabkan Khalid berada dalam bahaya, namun kecerdikan dan keberanian Khalid serta kesiapsiagaan pasukan muslimin mampu mengimbangi bahaya yang terjadi pada Khalid. Keberhasilan Khalid dalam memimpin pasukan muslimin dalam Perang Dzatus Salasil ini membuat Persia jatuh ke tangan umat Islam menjadi babak baru untuk melakukan rencana ekspansi-ekspansi selanjutnya.

Di sisi lain pasukan Persia menggunakan salasil (rantai) untuk mengikat para prajuritnya antara yang satu dan yang lain agar semuanya tetap berperang. Setiap rantai mengikat tiga, lima, tujuh, atau sepuluh prajurit. Ketika itu mereka meyakini bahwa rantai-rantai tersebut menjadi sumber kekuatan bagi pasukan Persia. ‘Rantai tersebut digunakan sebagai bukti atas berani bunuh diri yang ditampakkan oleh pasukan Persia karena mereka siap mati di medan perang daripada harus melarikan diri guna mencari keselamatan. Rantai-rantai ini merupakan sarana yang memperkecil sejumlah peluang pasukan kavaleri musuh untuk menembus barisan mereka, karena ia akan menyulitkan pasukan kavaleri musuh untuk menjatuhkan beberapa orang prajurit yang diikat rantai sekaligus yang menjadi celah untuk menembus barisan mereka.

Meskipun pasukan Persia tidak memiliki pengalaman dan formasi pasukan khususnya dalam peperangan terbatas, pola yang diterapkan membantu mereka untuk

dapat berdiri dengan kukuh seperti batu besar di hadapan setiap serangan dari pasukan musuh. Namun, rantai-rantai itu pun memiliki kekurangannya, yaitu dapat mempersulit gerak-gerik pasukan pada saat mereka melarikan diri, dan dapat membuat mereka terjatuh di atas tanah tanpa bisa bergerak sehingga dapat dengan mudah dibunuh oleh pasukan lawan yang melakukan serangan.¹¹⁶

Melihat kekalahan di depan mata, komandan pasukan sayap Persia, memerintahkan pasukan untuk mundur dan menggiring seluruh pasukan untuk ikut mundur. Sebagian besar pasukan Persia yang tidak diikat rantai berhasil mundur tetapi mereka yang diikat rantai tidak bisa bergerak cepat dan ribuan dari merekapun terbunuh. Dengan cepat pertempuran itu diselesaikan oleh kaum muslimin, puluhan ribu prajurit Persia yang bertahun-tahun terlatih dalam strategi perang yang canggih saat itu bergelimangan sia-sia. Kenyataan ini pula menambah dendam anak cucu dinasti Sasanaid hingga saat ini takut terhadap kaum muslimin, khususnya bangsa Arab.¹¹⁷

Pasukan musuh kalah tercerai berai, kaum muslimin terus mengejar pasukan musuh yang lari hingga malam hari, akhirnya pasukan kaum muslimin berhasil menguasai seluruh bekal dan senjata musuh. Ketika dikumpulkan banyaknya sepenuh pikulan 1000 unta. Pada peperangan ini Qubadz dan Anu Syazan berhasil melarikan diri.

¹¹⁶Agha Ibrahim Akram, Khalid bin Walid The Sword Of Allah, hal. 306.

¹¹⁷Maftuh Asmuni, Artikel Perang Dzatus Salasil (12 H), dikutip dari: https://www.google.com/search?hl=in-ID&ie=UTF-8source=android-browser&q=strategi+perang+dzatus+salasil&gws_rd=ssl. Pada tanggal 8 Maret 2019.

Ketika pasukan yang mengejar musuh kembali, Khalid segera memerintahkan pasukannya untuk kembali dengan membawa harta rampasan perang yang sangat banyak hingga mereka akhirnya berhenti sejenak di dekat jembatan besar kota Bashrah sekarang. Khalid mengirim seperlima dari harta tersebut kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq sambil mengirim berita kemenangan yang dibawa oleh Zirr bin Kulaib.¹¹⁸

Pertempuran hari itu merupakan pertempuran antara dua orang dalam satu serangan, yang diikuti oleh serangan-serangan berikutnya yang berlangsung menurut rencana yang telah digariskan, akan tetapi terjadi juga serangan yang tidak direncanakan sebagaimana adanya. Perang Dzatus Salasil tersebut berakhir dengan kemenangan berada di tangan kaum muslimin. Strategi Khalid dalam Perang Dzatus tersebut merupakan strategi yang sangat menakjubkan yang membawa kemenangan dalam melancarkan penaklukan Irak karena perang Dzatus Salasil merupakan perang pertama dalam penaklukan Irak.

Dalam perang Dzatus Salasil ini terdapat persamaan dan perbedaan strategi yang diterapkan dengan perang-perang yang lainnya yang pernah dipimpin oleh Khalid bin Walid. Adapun persamaan tersebut ialah dalam menggunakan formasi dalam mengatur barisan pasukan yang terdiri dari dua pasukan inti dan dua pasukan sayap. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam strategi pada saat jalannya perang yang mana dalam perang Dzatus Salasil ini strategi yang digunakan merupakan strategi

¹¹⁸Ibnu Katsir, Al-Bidayah Wan Nihayah, hal. 121.

yang diterapkan secara tiba-tiba tanpa adanya perencanaan dan tidak ada pengamatan sebelumnya yang dilakukan Khalid terhadap musuh, karena adanya tipu muslihat dari kelicikan musuh sehingga menimbulkan kesulitan untuk memperhatikan kondisi peperangan yang terjadi. Kelicikan pasukan musuh menimbulkan rasa ingin balas dendam Khalid dan pasukannya sehingga timbullah tindakan serangan secara serentak yang dilakukan pasukan muslimin terhadap pasukan Persia.

Menurut penulis, Khalid bin Walid merupakan seorang pemimpin yang memiliki tekad yang tak pernah luntur dan semangat berjuang yang tidak pernah goyah serta kemampuan dalam mengatur strategi sangatlah menakjubkan. Khalid mampu mengalahkan setiap musuh dalam peperangan, Khalid merupakan panglima yang sangat mengagumkan. Strategi yang ditentukan Khalid secara tiba-tiba dalam perang Dzatus Salasil ini, merupakan strategi yang sangat menarik karena mampu memberikan kemenangan bagi umat Islam padahal strategi ini tidak terencana, keyakinan dan keteguhan Khalid yang mampu mendorong semangat pasukan muslim untuk tidak mudah menyerah dalam berperang. Terjadi keajaiban pada perang Dzatus Salasil, yang mana ketika pasukan Khalid tak mendapat sumber air dan kehausan ternyata datang awan tebal yang menurunkan hujan kepada mereka. Pasukan muslim juga berhasil menguasai seluruh bekal dan senjata pasukan Persia yang ghanimah itu jika dikumpulkan berjumlah 1000 pikulan unta. Khalid bin Walid tidak mengganggu para petani dan tidak mengganggu anak isteri mereka, sebab Khalid hanya memerangi tentara Persia saja.

Tabel 3.1**Peperangan yang dipimpin dan Strategi yang diterapkan Khalid bin Walid**

No	PERANG	STRATEGI
1	<p style="text-align: center;">PERANG UHUD</p> Tahun : 625 M / 3 H Lokasi : Bukit Uhud Antara : Muslim - Quraisy Mekkah Pasukan : muslim 700 pasukan Quraisy 3000 pasukan Kemenangan : Quraisy Mekkah	Strategi : Khalid bin Walid menyerang pasukan Muslim dengan cara masuk dari garis belakang dan menggempur orang Islam di pusat pertahanannya.
2	<p style="text-align: center;">PERANG MU'TAH</p> Tahun : 629 M Lokasi : dekat Karak, Yordania Antara : Arab Muslim – Bizantium Pasukan : Muslim 3.000 Bizantium 200.000 Kemenangan : Arab Muslim	Strategi : taktik satuan tempur di barisan terdepan digeser ke belakang, sayap kanan bertukar dengan sayap kiri. Seratus orang prajurit diperintahkan untuk keluar dari medan tempur secara diam-diam kemudian masuk kembali ke medan tempur 10 demi sepuluh sambil meneriakkan takbir, seakan-akan mendapat kiriman bala bantuan.
3	<p style="text-align: center;">PERANG MELAWAN ORANG MURTAD DI YAMAMAH</p> Tahun : 632 M Lokasi : Jazirah Arab (sekarang Arab Saudi) Antara : Muslim – orang-orang murtad Pasukan : Muslim 13.000 Orang-orang murtad 40.000 Kemenangan : Kaum Muslim	Strategi : serangan yang pertama: Khalid membagi pasukan beserta pemimpinnya menjadi beberapa barisan pasukan, beserta setiap kabilah dan keluarga besar ditempatkan di barisan yang sama dan menyebabkan kekalahan. Sedangkan serangan kedua: Khalid mengganti strategi yang diterapkan, yaitu ia tetap mengatur

		barisan dengan bentuk dan pemimpin yang sama, akan tetapi setiap kabilah dan keluarga besar ditempatkan pada barisan yang terpisah karena pasukan tersebut masih diliputi oleh perasan fanatis suku dan kabilah.
4	<p style="text-align: center;">PERANG YARMUK</p> <p>Tahun : 636 M</p> <p>Lokasi : dekat sungai Yarmuk</p> <p>Antara : Arab Muslim (Khulafaur Rasyidin) – kekaisaran Romawi Timur (Bizantium), kelompok Ghassanid, kerajaan Armenia, Georgia sekutu Eropa.</p> <p>Perubahan wilayah : Palestina, Suriah, dan Mesopotamia</p> <p>Pasukan : Musuh 100.000-400.000 Muslim 24.000-40.000</p> <p>Kemenangan : kaum Muslim</p>	Strategi : Khalid membentuk kurds atau batalion dan pasukan dibuat menjadi tiga puluh lima sampai empat puluh kurds, setiap kurds terdiri dari seribu orang yang dipimpin oleh pemimpin pasukan.
5	<p style="text-align: center;">PERANG DZATUS SALASIL</p> <p>tahun : 633 M/12 H</p> <p>lokasi : Ubullah</p> <p>antara : Muslim – Pasukan Persia</p> <p>pasukan : Muslim 18.000 Persia puluhan ribu</p> <p>Kemenangan : Muslim</p>	<p>Strategi : strategi keberangkatan: pasukan dipecah menjadi tiga pasukan dengan jalan yang dipilih masing-masing, dengan tujuan untuk menepis adanya blokade-blokade.</p> <p>Strategi kedua: menggunakan kecepatan pasukan untuk menekan titik lemah pasukan Persia yakni kesulitan mobilitas dan gerakannya yang lamban.</p> <p>Strategi ketiga: serangan serentak terhadap musuh secara mendadak</p>